BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat diperlukan untuk mencetak generasi penerus bangsa dan negara Indonesia yang mempunyai harkat dan martabat yang tinggi. Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” Dengan adanya pendidikan tersebut diharapkan dapat tumbuh dan bekembangnya potensi, bakat serta kepribadian yang ada pada diri seseorang sehingga tujuan dari pendidikan yang ada di Indonesia ini dapat dikatakan tercapai. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 ayat 1).

Tujuan pendidikan dapat dikatakan tercapai apabila mampu mengembangkan manusia menjadi manusia yang seutuhnya, atau dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia, yang berarti manusia bebas mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan diperlukan adanya suatu kurikulum untuk menjalankan pendidikan tersebut. “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.”(UU

No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 19). Kurikulum merupakan suatu sistem, yang berarti antara komponen satu dengan yang lainnya saling berakitan. Komponen dalam kurikulum meliputi tujuan kurikulum, isi kurikulum, strategi, metode pembelajaran dan strategi pelaksanaan kurikulum serta organisasi kurikulum. Dengan adanya kurikulum ini diharapkan pendidikan di Indonesia ini dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan. Kurikulum itu bersifat dinamis serta harus dilakukan perubahan dan pengembangan. Perubahan kurikulum tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara yang mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Menurut Mulyasa (2013:6) "mengatakan berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*) yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Oleh karena itu pemerintah merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan Kurikulum 2013." Dengan adanya perubahan kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus karakter ini diharapkan dapat terciptanya iklim pendidikan yang mencetak calon penerus pembangunan masa depan yang kompeten, mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif serta mampu menghadapi berbagai macam tantangan yang akan dihadapi.

Kurikulum 2013 merupakan perbaikan dari Kurikulum 2006 (KTSP). Kurikulum 2013 menekankan pada peningkatan kemampuan *hardskiil* dan *softskill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Menurut Permendikbud 67 Tahun 2013 "Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia." Kurikulum 2013 diharapkan dapat memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia ini. Beberapa hal yang diperbaiki dalam Kurikulum 2013 ini, seperti penambahan beban belajar, pembelajaran tematik-terpadu untuk semua kelas dan penilaian autentik. Menurut Permendikbud 67 Tahun 2013 "Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (l*earned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum".

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assesment).* Kunandar (2013: 5). Kurikulum 2013 mengganggap penilaian autentik merupakan penilaian yang tepat untuk menilai hasil belajar peserta didik. Hal ini dijelaskan dalam Permendikbud No. 104 tahun 2014 pasal 2 ayat 2 yang menyebutkan bahwa penilaian autentik merupakan pendekatan utama dalam penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik. Penilaian autentik bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan, sikap dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas yang autentik. Penilaian autentik ini dianggap memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan penilaian sebelumnya. Penilaian autentik cenderung memperhatikan berbagi aspek yang ada pada siswa seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan, sedangkan penilaian pada kurikulum sebelumnya cenderung hanya memperhatikan aspek pengetahuan siswa saja. Oleh sebab itu penilaian autentik dianggap sebagai penilaian yang tepat untuk mengukur sejauh mana kemampuan dan hasil belajar siswa.

Dalam melaksanakan penilaian autentik ini tentunya guru memiliki peranan yang sangat penting karena perencanaan dan pelaksanaan penilaian merupakan salah satu tugas pokok guru. Hal ini dijelaskan oleh Kunandar

(2013: 2) bahwa tugas pokok guru dalam pembelajaran meliputi: menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan penilaian hasil belajar, melakukan analisis hasil belajar, dan melakukan program tindak lanjut. Sebaik apapun konsep dan tujuan dari penilaian autentik, jika perencana dan pelaksana tidak bisa melaksanakannya dengan baik, maka tujuan dari penilaian autentik dalam kurikulum 2013 tidak akan bisa tercapai.

Berdasarkan observasi pada tanggal 15 November 2016 SD Negeri Bayan No. 216 Surakarta merupakan salah satu sekolah dasar di daerah Surakarta yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 yang ditunjuk langsung oleh pemerintah sebagai sekolah percontohan penerapan Kurikulum 2013 dan sudah berjalan kurang lebih tiga tahun terakhir ini. Namun dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 ini ditemukan adanya problematika yang dihadapi oleh guru yaitu pada penilaian autentik itu sendiri, dalam penilaian autentik ini guru dituntut untuk mampu menggunakan IT (Ilmu Teknologi) dalam melaksanakan penilaian, sedangkan guru masih bingung dalam menggunakan IT (Ilmu Teknologi), karena dalam kurikulum sebelumnya (KTSP) dalam melakukan penilaian guru hanya menggunakan sistem manual. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat ditarik benang merah permasalahan yang terjadi, sehingga dipilihlah fokus penelitian ini dengan judul “Problematika Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SD Negeri Bayan No. 216 Surakarta”. Dalam penelitian ini akan meneliti mengenai problematika guru dalam menerapkan penilaian autentik pada Kurikulum 2013. Dengan demikian, terungkap berbagai problematika yang dihadapi dan muncul solusi sehingga penerapan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 ini dapat berjalan lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagi berikut :

a. Bagaimana pemahaman guru di SD Negeri Bayan No. 216 terhadap penilaian autentik pada Kurikulum 2013 ?

b. Bagaimana penerapan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SD Negeri Bayan No. 216 Surakarta ?
c. Apa saja problematika guru dalam menerapkan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SD Negeri Bayan No. 216 Surakarta ?
d. Upaya apa yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah untuk mengatasi problematika guru dalam menerapkan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SD Negeri Bayan No. 216 Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagi berikut :

a. Mendeskripsikan pemahaman guru di SD Negeri Bayan No. 216 terhadap penilaian autentik pada Kurikulum 2013.
b. Mendeskripsikan penerapan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SD Negeri Bayan No. 216 Surakarta.
c. Mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SD Negeri Bayan No. 216 Surakarta.
d. Mendeskripsikan upaya guru dan kepala sekolah untuk mengatasi problematika guru dalam menerapkan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SD Negeri Bayan No. 216 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis
   1) Untuk menambah wawasan sebagai dasar pijakan bagi penelitian selanjutnya.
   2) Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah wacana keilmuan yang bekaitan dengan penilaian autentik.
b. Manfaat Praktis
   1) Bagi guru

      Melalui temuan ini, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan wawasan bagi guru dalam menerapkan penilaian autentik.

2) Bagi sekolah

Melalui temuan ini, diharapkan lembaga dapat memberikan fasilitas untuk guru yang mengalami problemtika dalam menerapkan penilaian autentik.